

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang hubungan adaptasi lingkungan baru dengan tingkat stres pada lansia di panti tresna werdha hargo dedali dan griya werdha surabaya yang di lakukan pada bulan agustus 2019. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Pada penyajian hasil meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum dan data khusus.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 Panti yaitu: Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

a. Panti Tresna Werdha Hargo Dedali Surabaya

Panti Tresna Werdha Hargo Dedali yang terletak di Jl. Manyar Kartika IX/22-24 Surabaya. Dimana lokasi tersebut berada dibelakang Perpustakaan Daerah Surabaya. Panti werdha hargo dedali surabaya di dukung oleh tenaga kepala pengurus 1 orang, sekretaris 1 orang , ketua logistik 1 orang, petugas kesehatan terdiri dari 4 orang yang masing-masing lulusan SMK kesehatan, serta 1 orang dokter yang mengontrol tiap 2 minggu sekali.

Fasilitas yang ada diantaranya pelayanan dengan biaya subsidi silang, Akomodasi/Konsumsi, bantuan subsidi pemeriksaan kesehatan melalui Rumah Sakit yang di tunjuk. Panti Tresna Werdha Hargo Dedali memiliki

3 ruangan kamar untuk kamar tidur yaitu ruang melati, ruang mawar dan ruang kenanga setiap kamar terdiri dari 2-4 bed serta Ruang makan, Kamar mandi, Tempat Ibadah, Aula pertemuan, Tempat olahraga dan kantor yang representativ. Jumlah sampel yang di teliti yaitu 10 lansia.

b. UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

UPTD Griya Werdha yang terletak di Jl. Jambangan Baru I No. 15A Jambangan Surabaya. Ada penghuni perempuan dan laki-laki yang dipisahkan taman yang ada ditengah panti. Dan ada juga penghuni panti yang total care atau para lansia yang hanya beraktifitas di tempat tidur. Setiap kamar memiliki nama-nama bunga seperti sakura, bougenvile, melati, teratai, mawar, tulip, kamboja, kenanga, wijaya kusuma, seruni, dahlia, sedap malam, lavender, angrek, flamboyan, yang masing-masing terdiri dari 15 tempat tidur untuk masing-masing lansia dengan satu kamar mandi di tiap kamarnya. Jumlah sampel yang teliti yaitu 20 lansia.

4.1.2 Data Umum

1. Jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan Jenis kelamin di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis

kelamin perempuan sebanyak 18 responden (60%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (30%).

2. Usia

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan Usia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus 2019

Umur	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
61 - 64 tahun	Eldery	6	20
65 - 68 tahun	Eldery	6	20
69 - 72 tahun	Eldery	8	26
73 - 76 tahun	Eldery-old	4	14
77 - 80 tahun	Old	4	14
81 - 84 tahun	Old	2	6
Total		30	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan umur sebagian besar berumur dengan rentang 69-72 tahun sebanyak 8 orang (26%) dan sebagian kecil berumur dengan rentang 81-84 tahun sebanyak 2 orang (6%).

3. Agama

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan Agama di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Agama	Jumlah	Prosentase (%)
Islam	27	90
Kristen	1	3
Budha	2	7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan agama sebagian besar beragama islam dengan sebanyak 27 orang (90%) dan sebagian kecil beragama kristen sebanyak 1 orang (3%).

4. Keberadaan Keluarga

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan Keberadaan Keluarga di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Keberadaan keluarga	Jumlah	Prosentase(%)
Ada keluarga	16	53
Tidak ada keluarga	14	47
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan keberadaan keluarga sebagian besar masih mempunyai keluarga dengan sebanyak 16 orang (53%) dan sebagian kecil tidak mempunyai keluarga sebanyak 14 orang (47%).

5. Penyakit

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan Penyakit di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Penyakit	Jumlah	Prosentase (%)
Hipertensi	9	30
Asam Urat	7	23
Diabetes Melitus	2	7
Tidak mempunyai penyakit	12	40
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan penyakit sebagian besar tidak memiliki penyakit dengan sebanyak 12 orang (40%) dan sebagian kecil memiliki penyakit diabetes melitus sebanyak 2 orang (7%).

6. Alasan masuk panti

Tabel 4.6 Distribusi responden berdasarkan alasan masuk panti di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Alasan masuk panti	Jumlah	Prosentase(%)
Keputusan Keluarga	15	50
Sakit	5	17
Tinggal sebatang kara	10	33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan alasan masuk panti sebagian besar karena keputusan keluarga sebanyak 15 orang (50%), dan sebagian kecil karena sakit sebanyak 5 orang (17%).

4.1.3 Data Khusus

1. Mengidentifikasi Adaptasi Lingkungan Baru pada Lansia

Tabel 4.7 Distribusi berdasarkan Adaptasi Lingkungan Baru pada Lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Adaptasi Lingkungan Baru	Jumlah	Prosentase (%)
Mampu Beradaptasi	13	43
Tidak Mampu Beradaptasi	17	57
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar tidak mampu beradaptasi sebanyak 17 responden (57%) dan mampu beradaptasi sebanyak 13 responden (43%)

2. Mengidentifikasi Tingkat Stres pada Lansia

Tabel 4.8 Distribusi berdasarkan Tingkat Stres lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Tingkat Stres	Jumlah	Prosentase (%)
Ringan	0	0
Sedang	12	40
Berat	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar mengalami stress berat sebanyak 18 responden (60%) dan mengalami stress sedang sebanyak 12 responden (40%).

3. Menganalisis Hubungan Adaptasi Lingkungan Baru dengan Tingkat Stres pada Lansia

Tabel 4.9 Hubungan Adaptasi Lingkungan Baru dengan Tingkat Stres pada Lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya pada bulan Agustus tahun 2019

Adaptasi Lingkungan Baru	Tingkat Stres				Total	Prosentase (%)
	Sedang	(%)	Berat	(%)		
Mampu Beradaptasi	10	33	3	10	13	43
Tidak Mampu Beradaptasi	2	7	15	50	17	57
Total	12	40	18	60	30	100

$p=0,0001 < \alpha = 0,05$
Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4.9 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar tingkat stres pada lansia mengalami tingkat stres berat sehingga tidak mampu beradaptasi sebanyak 15 orang (50%) dan sebagian kecil mengalami tingkat stres sedang yang tidak mampu beradaptasi sebanyak 2 orang (7%).

Berdasarkan Uji Chi Square untuk hubungan antara adaptasi lingkungan baru dengan tingkat stres pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya menunjukkan hasil dengan signifikansi $p=0,0001$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha = <0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara Adaptasi Lingkungan Baru dengan Tingkat Stres Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya.

4.2 Pembahasan

1. Mengidentifikasi Adaptasi Lingkungan Baru pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar tidak mampu beradaptasi sebanyak 17 responden (57%) dan mampu beradaptasi sebanyak 13 responden (43%).

Teori Adaptasi Roy mengatakan bahwa manusia memiliki sistem adaptasi terhadap berbagai stimulus atau stressor yang masuk. Menurut Robbins (2003), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri: Kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain, Kondisi fisik yang sehat, secara umum kesehatan, tingkat energi dan kekuatan sangat berperan dalam mengatasi stress emosional dalam kehidupan, sehingga membantu dalam melakukan penyesuaian diri, Keyakinan religious, dengan tingkat religius yang tinggi akan menguatkan individu dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Impian, cita-cita, tujuan hidup, ideologi, atau persepsi dan sikap mengenai dirinya sendiri dapat memotivasi individu untuk berusaha terus-menerus dalam melakukan penyesuaian diri. (Poerwati dan Nurwidodo, 2000)

Faktor lingkungan, berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebudayaan berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

Roy mengidentifikasi keadaan lingkungan secara khusus yaitu semua keadaan, kondisi dan pengaruh dari sekeliling dan perasaan lingkungan serta tingkah laku individu dan kelompok. Lingkungan terbagi 2 faktor yaitu lingkungan Fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah semua hal yang ada disekeliling yang bisa memberikan pengaruh terhadap kegiatan yang sedang dilakukan seperti pencahayaan, suhu udara, ruang gerak, suara bising dan sebagainya (Rahmawati, 2014). Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga.

Manusia dengan segala potensi yang ada dalam dirinya berusaha untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungannya, potensi tersebut dikembangkan melalui proses pertumbuhan menjadi dewasa yang akan dilalui. Lingkungan menjadi faktor utama dalam proses pengembangan potensi tersebut dimana akan merangsang manusia untuk belajar, sehingga pada akhirnya mampu memberikan respon yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Itulah mengapa dikatakan bahwa hidup manusia ditentukan oleh kemampuan untuk menemukan dan

mengadaptasikan diri dalam suatu lingkungan kehidupan (Dyson, 1997: 23).

Kunjungan keluarga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lansia disamping itu keluarga juga berperan untuk memberikan dukungan emosional dan mempertahankan kekuatan hubungannya dengan orang tua melalui kunjungan yang rutin (Williams, et al, 2012).

Hasil penelitian di panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya lansia sebagian besar tidak mampu beradaptasi karena lingkungan baru yang disebabkan lingkungan fisik seperti lansia merasa panti adalah tempat asing baginya dan lansia sering terbangun saat tidur, serta lingkungan sosial seperti lansia jarang mengikuti kegiatan di panti dan tidak berinteraksi dengan teman sekamar.

Setiap lansia memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa akhirnya mereka tinggal di panti. Berdasarkan hasil wawancara dan informan lansia yang berada di panti Tresna Werdha Hargo dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi alasan mereka tinggal dipanti yaitu keputusan keluarga sebanyak 15 orang (50%), sakit sebanyak 5 orang (17%) dan tinggal sebatang kara sebanyak 10 orang (33%).

Keputusan keluarga, pada lansia yang tinggal di panti karena keputusan sepihak dari keluarga, akan berpikiran bahwa panti merupakan tempat pengasingan bagi dirinya yang tidak lagi diinginkan oleh keluarga.

Sakit, adanya pelayanan kesehatan dari dokter dan perawat di panti oleh para lansia dianggap sebagai nilai plus yang bisa mereka dapatkan

selama menjadi penghuni. Lansia penghuni panti merasa, pelayanan kesehatan profesional yang diberikan oleh dokter dan perawat mampu meningkatkan serta mempertahankan kualitas kesehatan mereka.

Tinggal sebatang kara, di panti ditemui juga lansia yang masuk menjadi penghuni karena rekomendasi dari tetangga di tempat tinggalnya dulu, dikarenakan ia tinggal tanpa keluarganya.

Hal ini disebabkan oleh faktor internal yang dialami lansia yaitu lansia tidak mendapatkan perhatian dari keluarga, serta perhatian dari anaknya karena kesibukan di tempat kerja, lansia terlantar yang butuh perawatan, faktor kenyamanan tinggal di panti werdha karena kondisi keluarganya yang serba kekurangan, lansia membutuhkan perawatan, perhatian serta tempat tinggal yang nyaman untuk dirinya. Serta faktor eksternal lansia tinggal di panti yaitu dukungan dari pihak keluarga tidak pernah di berikan kepada lansia, tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya, lansia tersebut tidak memiliki keluarga dan terlantar.

2. Mengidentifikasi Tingkat Stres pada lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden sebagian besar mengalami stress berat sebanyak 18 responden (60%) dan mengalami stress sedang sebanyak 12 responden (40%).

Stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan yang penting, ketika dihadapkan pada ancaman, atau ketika

harus berusaha mengatasi harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungannya (Nasir dan Muhith, 2011).

Faktor yang menimbulkan stres dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal, yaitu Internal merupakan faktor stres yang bersumber dari diri sendiri, Stresor individual dapat muncul dari pekerjaan, ketidakpuasan dengan kondisi fisik tubuh, penyakit yang dialami, pubertas, dan sebagainya. Eksternal merupakan faktor stres yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. (Hidayat, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stres berat pada lansia lebih tinggi daripada tingkat sedang pada lansia, dikarenakan tidak tinggal dengan keluarga dan penyakitnya sehingga lansia kemungkinan dalam hidupnya merasa sendiri dan tidak ada yang memberi semangat.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan stres pada lansia adalah tidak memiliki keluarga, kesepian, dan isolasi diri. Lansia yang terpisah dari anak serta cucunya, maka muncul perasaan tidak berguna dan kesepian. Padahal mereka yang sudah tua masih mampu mengaktualisasikan potensinya secara optimal (Suaib 2007). Jika lansia dapat mempertahankan pola hidup serta cara dia memandang suatu makna kehidupan, maka sampai ajal menjemput lansia masih dapat berbuat banyak bagi kepentingan semua orang (Darmojo, 2003).

Kejadian tingkat stres pada lansia yang bertempat tinggal di panti sangat dipengaruhi oleh faktor kasih sayang dan lingkungan. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Sulandari (2009) yang menyatakan kurangnya kasih sayang, sering bermasalah dengan keluarga dan memiliki keluarga

tetapi tidak ada yang peduli adalah faktor penyebab stres pada lansia di panti. Faktor lingkungan mendorong lansia untuk melakukan penyesuaian diri, sehingga lansia tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan akan memicu timbulnya stres pada lansia.

Fakta yang ditemukan saat penelitian di panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya, lansia mengatakan sedih karena sebagian besar lansia mengalami tingkat stres berat (60%) dan sedang (40%) hal ini terjadi karena penyakit fisiknya seperti Hipertensi sebanyak 9 orang (30%), asam urat sebanyak 7 orang (23%) dan diabetes melitus sebanyak 2 orang (7%) serta berpisah dari anak cucu yang tidak mengunjunginya.

Berdasarkan usia, responden yang berada di kategori elderly mengalami stres berat sebagian besar 12 orang, sebagian kecil mengalami stres sedang sebanyak 6 orang, dan responden yang berada di kategori Old sebagian besar mengalami stres sedang, sebagian kecil mengalami stres berat sebanyak 4 orang. Berdasarkan aktivitas spiritual, sebagian responden beragama muslim sebanyak 27 orang (90%) dan sebagian kecil non muslim sebanyak 3 orang (10%). Responden beragama muslim sebagian besar mengalami tingkat stres berat sebanyak 17 orang dikarenakan jarang melakukan sholat, membaca al-quran, mendengarkan ceramah dari tokoh agama, dan responden yang beragama non muslim mengalami tingkat stres sedang dikarenakan di panti tidak terdapat tempat ibadah untuk non muslim sehingga jarang untuk melakukan ibadah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nugroho (2000) yang menyatakan bahwa stres yang terjadi pada lansia berhubungan dengan kematian pasangan, status sosial ekonomi rendah, penyakit fisik yang menyertai, isolasi sosial dan spiritual.

3. Menganalisis Hubungan Adaptasi Lingkungan Baru dengan Tingkat Stres Pada Lansia di Panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara adaptasi lingkungan baru dengan tingkat stres pada lansia di panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan Griya Werdha menunjukkan angka signifikansi $p=0,0001$ yang artinya $< \alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara adaptasi lingkungan baru dengan tingkat stres pada lansia di panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha.

Teori Adaptasi Roy mengatakan bahwa manusia memiliki sistem adaptasi terhadap berbagai stimulus atau stressor yang masuk. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri: Kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain, Kondisi fisik yang sehat, secara umum kesehatan, tingkat energi dan kekuatan sangat berperan dalam mengatasi stress emosional dalam kehidupan, sehingga membantu dalam melakukan penyesuaian diri, Keyakinan religious, dengan tingkat religius yang tinggi akan menguatkan individu dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Impian, cita-cita, tujuan hidup, ideologi, atau persepsi dan sikap mengenai dirinya sendiri dapat

memotivasi individu untuk berusaha terus-menerus dalam melakukan penyesuaian diri. (Poerwati dan Nurwidodo, 2000)

Manusia dengan segala potensi yang ada dalam dirinya berusaha untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungannya, potensi tersebut dikembangkan melalui proses pertumbuhan menjadi dewasa yang akan dilalui. Lingkungan menjadi faktor utama dalam proses pengembangan potensi tersebut dimana akan merangsang manusia untuk belajar, sehingga pada akhirnya mampu memberikan respon yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Itulah mengapa dikatakan bahwa hidup matinya manusia ditentukan oleh kemampuan untuk menemukan dan mengadaptasikan diri dalam suatu lingkungan kehidupan (Dyson, 1997: 23)

Stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan yang penting, ketika dihadapkan pada ancaman, atau ketika harus berusaha mengatasi harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungannya (Nasir dan Muhith, 2011).

Faktor yang menimbulkan stres dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal, yaitu Internal merupakan faktor stres yang bersumber dari diri sendiri, Stresor individual dapat muncul dari pekerjaan, ketidakpuasan dengan kondisi fisik tubuh, penyakit yang dialami, pubertas, dan sebagainya. Eksternal merupakan faktor stres yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. (Hidayat, 2006).

Setiap lansia memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa akhirnya mereka tinggal di panti. Berdasarkan hasil wawancara dan informan lansia yang berada di panti Tresna Werdha Hargo dedali dan UPTD Griya Werdha Surabaya terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi alasan mereka tinggal dipanti yaitu keputusan keluarga, sakit dan tinggal sebatang kara.

Lansia mengatakan sedih karena sebagian besar lansia mengalami tingkat stres berat hal ini terjadi karena penyakit fisiknya seperti Hipertensi, asam urat dan diabetes melitus serta berpisah dari anak cucu yang tidak mengunjunginya.

Hal ini disebabkan oleh faktor internal yang dialami lansia yaitu lansia tidak mendapatkan perhatian dari keluarga, serta perhatian dari anaknya karena kesibukan di tempat kerja, lansia terlantar yang butuh perawatan, faktor kenyamanan tinggal di panti werdha karena kondisi keluarganya yang serba kekurangan, lansia membutuhkan perawatan, perhatian serta tempat tinggal yang nyaman untuk dirinya. Serta faktor eksternal lansia tinggal di panti yaitu dukungan dari pihak keluarga tidak pernah di berikan kepada lansia, tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya, lansia tersebut tidak memiliki keluarga dan terlantar.

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara adaptasi lingkungan baru dengan tingkat stres pada lansia di panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan Griya Werdha Surabaya. Hal ini terjadi karena lansia di panti Tresna Werdha Hargo Dedali dan UPTD Griya Werdha yang baru

masuk kurang lebih 1-6 bulan tinggal di panti mereka menganggap lingkungan fisik seperti lansia merasa panti adalah tempat asing baginya dan lansia sering terbangun saat tidur, serta lingkungan sosial seperti lansia jarang mengikuti kegiatan di panti dan tidak berinteraksi dengan teman sekamar sehingga menimbulkan stres pada lansia. Lansia merasa segala sesuatu tidak berjalan dengan baik dan merasa bahwa kesulitan-kesulitan semakin menambah sehingga tidak bisa mengatasinya.



